

MAKNA GRAMATIKAL DAN TEOLOGIS “NAFS WAHIDAH” DALAM SURAH AZ-ZUMAR AYAT 6: ANALISIS LINGUISTIK DAN TAFSIR TEMATIK

Oleh: Amirudin

Email: amirudin.new2018@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menelaah makna gramatikal dan teologis dari frasa *nafs wahidah* (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) dalam Surah Az-Zumar ayat 6, yang sering menjadi perdebatan terkait asal-usul manusia dan relasi antara laki-laki dan perempuan. Pertanyaan linguistik utama yang muncul ialah: mengapa bentuk feminin (*wahidah*, *minhā*, dan *zaujahā*) digunakan dalam konteks ayat yang diyakini merujuk kepada Nabi Adam yang berjenis kelamin laki-laki? Melalui pendekatan linguistik Arab klasik dan tafsir tematik (*maudhu‘i*), penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk feminin tersebut merupakan konsekuensi gramatikal dari kata *nafs* yang termasuk kategori *muannats taqlīfī*, bukan indikasi biologis. Secara teologis, frasa *nafs wahidah* menegaskan kesatuan asal-usul kemanusiaan (*unity of human origin*) dan menolak dikotomi hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Kajian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak menempatkan perbedaan jenis kelamin sebagai dasar superioritas ontologis, tetapi sebagai bagian dari kehendak Tuhan dalam keragaman manusia. Artikel ini juga mengusulkan bahwa pemahaman linguistik yang tepat terhadap *nafs wahidah* dapat berkontribusi pada pengembangan teologi kesetaraan gender dan pendidikan Islam berbasis tauhid.

Kata Kunci: *nafs wahidah*, linguistik Qur’ani, teologi penciptaan, gramatika Arab, kesetaraan gender

This paper examines the grammatical and theological meaning of the phrase *nafs wahidah* (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) in Surah Az-Zumar verse 6, which has often been debated in relation to the origin of humankind and the relationship between men and women. The main linguistic question that arises is: why is the feminine form (*wahidah*, *minhā*, and *zaujahā*) used in the context of a verse that is believed to refer to Prophet Adam, who is male? Through a classical Arabic linguistic approach and thematic exegesis (*tafsīr maudhu‘ī*), this study demonstrates that the feminine forms are grammatical consequences of the word *nafs*, which belongs to the category of *muannats taqlīfī* (grammatical femininity), rather than biological indication. Theologically, the phrase *nafs wahidah* affirms the unity of human origin and rejects any hierarchical dichotomy between men and women. This study concludes that the Qur’an does not position gender differences as a basis for ontological superiority, but rather as part of God’s will in the diversity of humankind. The article also suggests that a proper linguistic understanding of *nafs wahidah* can contribute to the development of a theology of gender equality and a tauhid-based Islamic education.

Keywords: *nafs wahidah*, Qur’anic linguistics, theology of creation, Arabic grammar, gender equality.

Pendahuluan

Diskursus tentang asal-usul manusia merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Islam dan studi Al-Qur’an. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan ialah Surah Az-Zumar ayat 6:

خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu, kemudian Dia jadikan darinya pasangannya.”

Ayat ini juga paralel dengan Surah An-Nisa’ ayat 1 yang menggunakan struktur serupa. Namun demikian, muncul pertanyaan linguistik yang penting: mengapa kata sifat *wahidah* dan kata ganti *minhā* serta *zaujahā* berbentuk feminin, padahal konteksnya diyakini berbicara tentang Nabi Adam yang laki-laki?

Pertanyaan tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga teologis. Banyak pembacaan tradisional menjadikan ayat ini sebagai dasar bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sementara itu, sebagian mufasir modern berargumen bahwa *nafs wahidah* tidak merujuk pada individu tertentu, melainkan pada hakikat kemanusiaan yang tunggal. Dengan demikian, ayat ini lebih menekankan aspek kesatuan asal manusia daripada kronologi penciptaan biologis.

Artikel ini bertujuan menelusuri dua hal: (1) penjelasan gramatikal atas bentuk feminin dalam ayat tersebut berdasarkan kaidah linguistik Arab klasik, dan (2) implikasi teologisnya terhadap konsep kesetaraan manusia dalam Al-Qur’an. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman hermeneutis terhadap teks wahyu, sekaligus mengontribusikan dasar konseptual bagi teologi kesetaraan yang bersumber dari Al-Qur’an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan dua kerangka utama:

1. **Analisis linguistik Arab klasik**, yang mencakup kategori *jins* (jenis gramatikal) dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan kesesuaian bentuk kata sifat dan kata ganti dengan kata benda utamanya dalam frasa Qur’ani.
2. **Analisis tafsir tematik (maudhu’i)**, yaitu dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan dengan konsep penciptaan manusia, khususnya Surah Az-Zumar:6 dan An-Nisa:1, serta membandingkan penafsiran dari berbagai periode: klasik (At-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi), pertengahan (Al-Maraghi), dan modern (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Quraish Shihab).

Data utama adalah teks Al-Qur’an dalam bahasa Arab, sedangkan data sekunder mencakup kitab tafsir, literatur linguistik, serta karya teologi Islam kontemporer yang membahas relasi laki-laki dan perempuan dalam penciptaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Gramatikal: Feminitas “Nafs” sebagai Fenomena Tata Bahasa

Dalam *nahwu* Arab, kata نَفْس (nafs) memiliki makna yang kaya, antara lain “jiwa”, “diri”, “pribadi”, atau “entitas eksistensial” yang menjadi inti dari keberadaan manusia. Dalam perspektif linguistik klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Qahir al-Jurjani dalam *Dalā’il al-I’jāz*, kata *nafs* termasuk dalam kategori ism muannats taqlīfī, yaitu kata benda yang secara gramatikal diklasifikasikan sebagai feminin tanpa harus menunjukkan jenis kelamin biologis. Artinya, feminitas di sini bersifat morfologis dan struktural, bukan seksual atau biologis.

Konsekuensinya, semua unsur bahasa yang berkaitan dengan kata *nafs*, seperti kata sifat (*ṣifah*) maupun kata ganti (*damīr*), harus disesuaikan dalam bentuk feminin. Itulah sebabnya dalam Surah Az-Zumar ayat 6 digunakan bentuk “*wahidah*” (satu, feminin) untuk menyesuaikan dengan kata *nafs*, bukan karena subjeknya adalah perempuan. Fenomena ini merupakan wujud dari prinsip *al-muwāfaqah al-*

naḥwiyyah (keserasian gramatikal) yang menjadi kaidah baku dalam tata bahasa Arab.

Contoh serupa juga banyak dijumpai dalam bahasa Arab: kata *asy-syams* (matahari) dianggap feminin, sedangkan *al-qamar* (bulan) dianggap maskulin, padahal keduanya bukan makhluk berjenis kelamin. Hal ini menegaskan bahwa sistem gramatikal bahasa Arab mengandung dimensi simbolik dan konvensional yang tidak selalu paralel dengan realitas biologis. Oleh karena itu, pembacaan literal terhadap bentuk feminin dalam frasa *nafs wahidah* dapat menimbulkan kesalahan tafsir teologis jika tidak disertai pemahaman linguistik yang memadai.

2. Rujukan Semantik dan Historis “Nafs Wahidah”

Sebagian besar **mufasir klasik**, seperti **At-Tabari**, **Ibn Kathir**, dan **Al-Qurtubi**, menafsirkan frasa *nafs wahidah* dalam Surah Az-Zumar ayat 6 sebagai rujukan langsung kepada **Nabi Adam ‘alaihihissalam**. Penafsiran ini didasarkan pada hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dalam *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Ibn Kathir menulis:

“Dia menciptakan istri Adam dari tulang rusuk kirinya yang paling pendek ketika ia sedang tidur, lalu dijadikanlah padanya ketenangan.”

Pandangan tersebut mengandung dimensi **naratif-tradisional**, karena lebih menekankan pada kisah penciptaan secara historis daripada analisis linguistik atau semantik teks. Bagi mufasir klasik, kisah penciptaan Adam dan Hawa berfungsi menjelaskan asal-usul manusia pertama dalam konteks kosmologi keagamaan, bukan menyoroti persoalan relasi gender atau struktur bahasa wahyu.

Namun, muncul **pergeseran paradigma tafsir** pada era modern. Tokoh-tokoh seperti **Muhammad Abduh** dan **Rasyid Ridha** melalui *Tafsir al-Manar* mengkritik penafsiran literal tersebut. Mereka berpendapat bahwa *nafs wahidah* bukan menunjuk kepada individu tertentu, melainkan kepada **hakikat kemanusiaan yang tunggal (al-jins al-insānī)**. Menurut mereka, seluruh manusia berasal dari unsur yang sama: tanah, ruh, dan kehendak ilahi, sehingga perbedaan biologis bukanlah dasar bagi hierarki nilai.

Penafsiran serupa dikemukakan oleh **M. Quraish Shihab** dalam *Tafsir al-Mishbah*, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak bermaksud menggambarkan proses biologis penciptaan, melainkan menekankan **kesatuan ontologis manusia** di hadapan Allah.

Perbedaan antara tafsir klasik dan modern ini bersumber dari pendekatan epistemologis: tafsir klasik berorientasi **historis-narratif**, sedangkan tafsir modern berorientasi **simbolik-teologis**. Dalam kerangka tafsir kontemporer, pemahaman *nafs wahidah* sebagai simbol kesatuan kemanusiaan dipandang lebih sejalan dengan prinsip **tauhid, keadilan Tuhan, dan kesetaraan eksistensial antar manusia**.

3. Makna Teologis: Kesatuan dan Kesetaraan Kemanusiaan

Pemilihan kata *nafs wahidah* dalam Surah Az-Zumar ayat 6 mengandung pesan teologis yang mendalam dan universal. Frasa ini bukan sekadar penanda linguistik, tetapi juga menyimpan konsep fundamental tentang asal-usul dan hakikat manusia di hadapan Tuhan. Secara eksplisit, ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, atau status sosial, berasal dari satu sumber kehidupan yang sama. Hal ini menjadi fondasi teologis bagi tiga prinsip utama dalam pandangan Islam mengenai kemanusiaan: kesatuan asal (unity of origin), kesetaraan ontologis (ontological equality), dan keadilan eksistensial (existential justice).

1. Kesatuan asal (unity of origin)

Semua manusia diciptakan dari *nafs* yang satu, yaitu unsur kehidupan yang ditiupkan oleh Allah. Perbedaan fisik, etnis, atau gender hanyalah manifestasi keanekaragaman ciptaan-Nya, bukan tingkatan nilai. Dengan demikian, konsep *nafs wahidah* menolak pandangan diskriminatif yang membedakan kemuliaan manusia berdasarkan identitas lahiriah.

2. Kesetaraan ontologis (ontological equality)

Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak ada jenis kelamin yang lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah. Firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa ukuran kemuliaan hanyalah takwa. Laki-laki dan

perempuan memiliki kapasitas spiritual dan moral yang sama untuk mencapai derajat ketakwaan.

3. Keadilan eksistensial (existential justice)
Setiap manusia dianugerahi potensi ruhani, akal, dan kebebasan moral yang sama. Karena itu, tidak ada legitimasi teologis bagi konsep superioritas gender.

Teologi *nafs wahidah* ini menjadi dasar penting bagi pengembangan paradigma kesetaraan gender berbasis tauhid. Laki-laki dan perempuan dipahami sebagai dua manifestasi dari satu realitas kemanusiaan yang sama, yang diciptakan bukan untuk saling menundukkan, tetapi untuk saling melengkapi dalam mewujudkan kehendak ilahi di muka bumi.

4. Implikasi Hermeneutik dan Linguistik

Kajian terhadap frasa *nafs wahidah* tidak hanya penting dari sisi gramatikal, tetapi juga memiliki implikasi **hermeneutik** yang luas terhadap cara memahami teks Al-Qur'an secara utuh. Pemahaman yang tepat terhadap struktur bahasa Arab — terutama dalam hal kategori *muannats* dan *muzakkar* — merupakan langkah awal menuju pembacaan yang **kontekstual dan proporsional**. Kesalahan dalam menafsirkan bentuk *muannats* dapat berakibat pada pergeseran makna teologis, bahkan menimbulkan bias gender yang tidak sesuai dengan ruh Al-Qur'an.

Dalam perspektif **hermeneutika Qur'ani modern**, sebagaimana dirumuskan oleh **Fazlur Rahman**, teks wahyu harus dibaca melalui dua lapis konteks: pertama, konteks historis-linguistik masyarakat Arab abad ke-7, dan kedua, konteks moral universal yang melampaui ruang dan waktu. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks yang mengatur hukum atau sejarah, tetapi sebagai pedoman etis yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam kerangka tersebut, *nafs wahidah* bukan semata-mata menjelaskan **asal-usul biologis manusia**, tetapi juga mengandung prinsip moral dan sosial tentang **kesatuan, kesalingan, dan kesetaraan** antara laki-laki dan perempuan. Bahasa

wahyu menggunakan simbol-simbol linguistik yang mengajak manusia untuk memahami makna terdalam dari eksistensi, bukan berhenti pada bentuk lahiriah teks.

Pendekatan hermeneutik ini menuntut kepekaan terhadap aspek bahasa sekaligus semangat moral yang dikandung Al-Qur'an. Dengan membaca *nafs wahidah* secara linguistik dan kontekstual, kita diajak untuk menafsirkan kembali relasi gender dan kemanusiaan dalam cahaya tauhid. Ayat tersebut, dengan demikian, bukan hanya berbicara tentang awal penciptaan, tetapi juga tentang **kesatuan spiritual manusia di hadapan Tuhan**, yang menjadi fondasi bagi etika sosial dan keadilan dalam kehidupan modern.

5. Relevansi Konseptual dalam Pendidikan dan Teologi Kontemporer

5. Relevansi Konseptual dalam Pendidikan dan Teologi Kontemporer

Pemahaman yang benar terhadap konsep *nafs wahidah* tidak berhenti pada ranah linguistik dan teologis semata, melainkan memiliki **implikasi praktis yang luas** terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan pemikiran keislaman kontemporer. Frasa ini, yang menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa yang sama, memuat pesan etis dan spiritual yang dapat dijadikan dasar pembaruan paradigma dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam, terutama dalam pendidikan, relasi gender, dan teologi sosial.

1. Pendidikan Islam dan Kesetaraan Ontologis

Dalam konteks pendidikan Islam, *nafs wahidah* menjadi landasan filosofis bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkeadilan dan bebas dari bias gender. Ayat ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki **potensi intelektual, spiritual, dan moral yang sama** di hadapan Allah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam — mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi — perlu menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam kurikulum dan praktik pembelajarannya.

Guru, sebagai agen perubahan, harus memahami bahwa potensi akal dan ruhani tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kesungguhan dan ketakwaan. Prinsip ini sejalan dengan QS. An-Nahl [16]:97:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka sungguh Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

Dengan menjadikan *nafs wahidah* sebagai kerangka berpikir, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang menghargai kesetaraan, menolak diskriminasi, dan menumbuhkan etos kemanusiaan yang berakar pada nilai-nilai tauhid.

2. Dialog Gender dan Humanisme Qur’ani

Frasa *nafs wahidah* juga memperkuat paradigma **humanisme Qur’ani**, yaitu pandangan bahwa semua manusia memiliki asal spiritual yang sama dan karenanya memiliki derajat kemuliaan yang setara. Dalam konteks modern, konsep ini dapat dijadikan **fondasi teologis bagi perjuangan kesetaraan hak, martabat, dan peran sosial perempuan**.

Wacana gender dalam Islam sering kali terjebak dalam tafsir literal terhadap teks-teks normatif. Dengan pendekatan linguistik dan teologis terhadap *nafs wahidah*, muncul pemahaman baru bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah bentuk subordinasi, melainkan ekspresi dari kehendak Allah dalam menciptakan keberagaman. Kesetaraan bukan berarti penyeragaman peran, tetapi pengakuan terhadap nilai dan kontribusi masing-masing jenis kelamin dalam membangun peradaban.

Paradigma humanisme Qur’ani ini mendorong umat Islam untuk membaca kembali teks-teks keagamaan dengan semangat **keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia**, sesuai dengan pesan universal Al-Qur’an:

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam.” (QS. Al-Isra [17]:70).

3. Pemikiran Keislaman Kontemporer

Dalam ranah pemikiran keislaman kontemporer, pemahaman linguistik terhadap *nafs wahidah* membantu menyeimbangkan antara **rasionalitas ilmiah** dan **spiritualitas teologis**. Tafsir modern tidak lagi memandang Al-Qur'an semata sebagai teks dogmatis, tetapi sebagai sumber nilai dan makna yang hidup dan relevan.

Pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik) yang menggabungkan analisis linguistik, konteks sejarah, dan tujuan moral dapat menjadi model penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat seperti *nafs wahidah* tidak hanya menjelaskan kisah masa lalu, tetapi juga memberi inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih adil dan manusiawi.

Konsep *nafs wahidah* dapat dijadikan dasar bagi **teologi sosial Islam**, yaitu teologi yang menempatkan manusia sebagai mitra Tuhan dalam memelihara keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan bersama. Dalam dunia yang diwarnai oleh krisis kemanusiaan, kekerasan berbasis gender, dan ketimpangan sosial, pesan kesatuan manusia dalam ayat ini menjadi semakin relevan.

Dengan demikian, *nafs wahidah* bukan sekadar konsep linguistik, tetapi sebuah **ideologi moral Qur'ani** yang mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah bagian dari satu keluarga spiritual. Pendidikan Islam, pemikiran teologis, dan dialog kemanusiaan sejati seharusnya berangkat dari kesadaran bahwa manusia — apa pun ras, bangsa, atau jenis kelaminnya — berasal dari sumber ilahi yang sama dan akan kembali kepada-Nya dalam kesetaraan eksistensial yang mutlak.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa bentuk feminin dalam frasa *nafs wahidah* pada Surah Az-Zumar ayat 6 merupakan konsekuensi gramatikal dari kata *nafs* yang berjenis *muannats taqlīfī*, bukan penanda gender biologis. Secara teologis, ayat tersebut menegaskan kesatuan asal-usul manusia dan kesetaraan ontologis laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Dengan demikian, tidak ada dasar linguistik

maupun teologis untuk menganggap salah satu jenis kelamin lebih tinggi daripada yang lain.

Pemahaman linguistik yang tepat terhadap ayat ini dapat menjadi landasan bagi pembangunan teologi kesetaraan, pendidikan Islam yang inklusif, serta dialog lintas gender yang berbasis pada prinsip tauhid. Dengan membaca Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik dan tematik, umat Islam diajak untuk kembali pada pesan universal wahyu: bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa, dan kemuliaan sejati hanya ditentukan oleh ketakwaan.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad & Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Al-Manar, 1947.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1986
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- At-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980
- Ibn Kathir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban, 1979.
- Jurjani, Abdul Qahir. *Dalail al-I'jaz*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran*. New York: HarperCollins, 2015.

Wacana Umat : Media Tranformasi Ilmia, Ukhuwah, dan Diniyah Volume 9 Nomor 1, 2025
Available online di: <https://jurnal.stainatuna.org/index.php/wacanaumat/>
E-ISSN: 2986-8998(online) P-ISSN: (Print)